

Memahami Ekspresi Pengalaman Tarian Tubuh Perempuan Dalam Aplikasi TikTok

Deta Indira Puspita, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani

detata_indira07@yahoo.co.id

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465504 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

Abstract

The problem that women face when expressing their bodies through dance on the TikTok application is getting negative comments from the public without the public understanding about the experiences that women go through when dancing on TikTok. The purpose of this study was to determine the meaning of body expression for women. The method used is qualitative research with Interpretative Phenomenological Analysis technique and uses Theory of Gender and Nonverbal Communication, Theory of Self-Objectification, and Theory of Existentialist Feminism. From this study it was found that the meaning of body expression for women is (1) body expression as a form of self-freedom; (2) body expressions to show sexiness; (3) body expressions to show the beauty of the face and the beauty of the body; (4) expression of the body as self-actualization. The pattern formed from women's experiences concludes that if the freedom and desires that women want to achieve have unconsciously made women objects and subjects. Women can turn things around through full control over their bodies and show their talents, although in the process women become objects by following the wishes of the audience to look attractive.

Keywords : gender, body expression, nonverbal communication, women expression

ABSTRAK

Masalah yang dihadapi perempuan saat mengekspresikan tubuhnya melalui tarian di aplikasi TikTok adalah mendapat komentar negatif dari masyarakat tanpa masyarakat paham mengenai pengalaman yang dilalui perempuan ketika menari di TikTok. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna ekspresi tubuh bagi perempuan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* dan menggunakan *Theory of Gender and Nonverbal Communication*, *Theory of Self-Objectification*, dan *Theory of Existentialist Feminism*. Dari penelitian ini ditemukan bahwa makna ekspresi tubuh bagi perempuan adalah (1) ekspresi tubuh sebagai bentuk kebebasan diri; (2) ekspresi tubuh untuk menunjukkan keseksian; (3) ekspresi tubuh untuk menunjukkan kecantikan wajah dan keindahan tubuh; (4) ekspresi tubuh sebagai aktualisasi diri. Pola yang terbentuk dari pengalaman perempuan menyimpulkan bahwa jika kebebasan dan keinginan yang ingin dicapai perempuan secara tidak sadar telah menjadikan perempuan sebagai objek dan subjek. Perempuan dapat membalikkan keadaan melalui kontrol penuh atas tubuhnya dan menunjukkan bakat yang dimilikinya, walaupun dalam prosesnya perempuan menjadi objek dengan mengikuti keinginan penonton supaya terlihat menarik.

Kata Kunci : *gender, ekspresi tubuh, komunikasi nonverbal, pengalaman perempuan*

1. Pendahuluan

Perempuan yang menari di TikTok merupakan bentuk ekspresi tubuh yang dilakukan untuk berkomunikasi dalam menyampaikan gagasan atau ide yang dimiliki. Dalam hal ini, perempuan sebagai penyampai pesan, masyarakat yang melihat sebagai penerima pesan dan TikTok sebagai media komunikasi. Perempuan yang mengekspresikan dirinya melalui tarian di TikTok mendapatkan beragam komentar yang terbagi menjadi dua jenis; komentar yang menyudutkan tubuh perempuan dan komentar yang memberikan glorifikasi kepada tubuh perempuan. Contoh komentar negatif seperti; ‘tidak seharusnya wanita joget seperti itu..’ ‘cewe cewe makin kesini sejak ada tik tok makin liar ya ckeckckck’ ‘tidak sepatutnya cewe seperti ini!’ dan lain sebagainya. Sedangkan contoh komentar glorifikasi terhadap tubuh seperti; ‘tiap gerakan badannya juosss buagus pooolll’ ‘SLAYYYY BANGEEEEETT’ ‘sempurna banget kayak malaikat’ dan lain sebagainya.

Banyak pendapat mengenai komentar yang tertuju pada tubuh perempuan di media sosial, Saptandari (Saptandari, 2013:54) mengemukakan: “komentar yang menyudutkan tubuh perempuan merupakan bukti sosial kuasa yang dimiliki kelembagaan atau individu dalam memberikan aturan, definisi dan kontrol penuh kepada tubuh perempuan yang di atas namakan kelaziman”. Komentar yang menyudutkan tubuh perempuan menggambarkan tubuh perempuan adalah hal yang negatif dan perlu untuk dikontrol. Komentar yang memberikan glorifikasi terhadap tubuh perempuan memberikan bukti bahwa masyarakat memiliki kriteria tertentu kepada bentuk

tubuh perempuan yang disenangi dan dirasa membawa kesenangan. Penilaian yang berusaha mengevaluasi tubuh perempuan walaupun tampak normatif namun tidak dapat diabaikan karena berkontribusi dalam proses komunikasi yang dilakukan perempuan di TikTok. Hal ini membuat pesan dan makna dari komunikasi nonverbal yang ingin perempuan sampaikan menjadi terganggu sekaligus memberikan gambaran yang bias mengenai perempuan.

Adanya komentar negatif yang berusaha mengontrol tubuh perempuan merupakan bentuk ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender terhadap perempuan tercipta dari tradisi dan adat istiadat yang tertanam dan secara efektif mengatur sistem patriarki dan kecenderungannya yang meminggirkan dan melumpuhkan badan perempuan (Bernard, 2005:575-609). Namun, dengan sudut pandang lain, perempuan di TikTok dapat diidentikkan dengan perempuan yang menunjukkan kebebasan dirinya. Bersebrangan dengan perempuan yang dikonstruksikan sebagai kaum marginal dan pasif, tentunya menjadikan hal ini sebagai fenomena baru yang didukung dengan adanya media sosial yang memberikan ruang bagi perempuan untuk dapat berekspresi.

Dari adanya komentar-komentar tersebut memberikan pembuktian bahwa masyarakat memegang kuasa dalam menilai tubuh perempuan. Terdapat komentar yang menyudutkan tubuh perempuan yang bertindak sebagai kontrol sosial dan yang memberikan glorifikasi agar perempuan menuruti kemauan sosial dalam memperlakukan tubuhnya. Kedua hal tersebut dapat menenggelamkan makna

sebenarnya dari pesan yang ingin disampaikan oleh perempuan dan memberikan pengalaman berbeda bagi perempuan dalam berekspresi.

Dari adanya komentar komentar tersebut memberikan pembuktian bahwa masyarakat memegang kuasa dalam menilai tubuh perempuan. Terdapat komentar yang menyudutkan tubuh perempuan yang bertindak sebagai kontrol sosial dan yang memberikan glorifikasi agar perempuan menuruti kemauan sosial dalam memperlakukan tubuhnya. Kedua hal tersebut dapat menenggelamkan makna sebenarnya dari pesan yang ingin disampaikan oleh perempuan dan memberikan pengalaman berbeda bagi perempuan dalam berekspresi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian interpretatif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perempuan yang aktif menari di TikTok dan memiliki akun TikTok yang bersifat *public*. Data primer penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam (*indepth interview*). Data sekunder sebagai data pendukung penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta internet. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis*.

3. Hasil dan Pembahasan

Makna ekspresi tubuh bagi ketiga informan yaitu makna ekspresi tubuh sebagai bentuk kebebasan diri, ekspresi tubuh yang menimbulkan perasaan seksi, ekspresi tubuh sebagai bentuk menunjukkan kecantikan dan ekspresi tubuh sebagai aktualisasi diri.

Kebebasan diri adalah kemampuan individu dalam memutuskan serta bertindak dengan kontrol penuh di luar paksaan dari luar dan merupakan keinginan sendiri. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mengekspresikan diri melalui tarian di TikTok adalah bentuk kebebasan perempuan. Tema kebebasan diri ini muncul dalam tiga aspek yaitu kepemilikan tubuh, pakaian, serta gerakan tubuh yang sensual, berani, dan ekspresif. Perlu digarisbawahi bahwa informan tetap mendapatkan komentar yang menyudutkan tubuhnya sebagai perempuan. Namun dalam proses pemilihan gerakan, pakaian, dan keputusan untuk akhirnya menari di TikTok, perempuan merasa bebas dan tidak ada batas-batas tertentu dalam melakukannya. Kehidupan sehari-hari informan seringkali kurang mendukung kesetaraan gender terbukti melalui kontrol sosial akan tubuh perempuan yang pernah dialami oleh ketiga informan. Berbeda dengan di TikTok, ketiga informan merasa mendapatkan kebebasan dalam mengekspresikan tubuhnya. Ini memberikan bukti bahwa perempuan mendapatkan kuasa atas dirinya sendiri dan memegang kendali atas apa yang akan diputuskannya untuk diperlihatkan melalui video TikTok miliknya.

Mengacu pada feminisme eksistensial, alasan perempuan ingin menunjukkan kebebasan dirinya yakni perempuan ingin menunjukkan dirinya 'ada' pada masyarakat luas supaya dapat diperhitungkan kehadirannya di dunia. Dilihat melalui perspektif gender dan komunikasi nonverbal, fenomena yang dialami oleh ketiga informan merupakan realitas yang selama ini dialami perempuan, yakni masyarakat sudah terlanjur

membentuk dan memberikan pola-pola bagi perempuan untuk memainkan peran dan batas tertentu. Menari di TikTok yang dianggap terlalu vulgar dinilai telah melewati batas sebagai perempuan. Di sisi lain, hal ini dirasakan oleh ketiga informan sebagai bentuk kebebasan yang menyenangkan dan membawa manfaat bagi mereka sebagai individu dan perempuan.

Perasaan seksi yang tumbuh dari gerak tubuh, pakaian dan ekspresi wajah muncul sebagai pleasure bagi informan ketika menari di TikTok. Bentuk-bentuk gaya yang memunculkan perasaan seksi bagi informan antara lain menggigit bibir, menjilat bibir, menjulurkan lidah, dan mulut setengah terbuka dengan pandangan fierce. Tidak hanya gerakan tubuh serta ekspresi wajah, gaya berpakaian juga turut andil dalam menunjukkan kesan seksi bagi informan. Gaya berpakaian yang terbuka dan ketat serta gerakan dan ekspresi menggoda dapat memunculkan kesan seksi karena menampilkan bagian-bagian tubuh tertentu, seperti payudara, pantat, dan pinggul. Ketiga informan mengaku awalnya mereka hanya meniru dan memodifikasi video tarian perempuan lain di TikTok yang menunjukkan keseksian. Mereka kemudian merasakan kesenangan dan kepuasan tersendiri karena mendapat pengakuan dari penonton bahwa tubuh mereka indah. Hal itu mendorong mereka untuk terus melakukan tarian yang menampilkan keseksian dirinya.

Fredrickson dan Roberts (1997) dalam teori objektifikasi diri mengatakan, "...that women exist in a culture which their bodies are 'looked at, evaluated, and always potentially objectified'". Budaya di masyarakat, termasuk di media,

menempatkan tubuh perempuan sebagai objek yang bisa dipandang dan dinilai. Menariknya, dalam fenomena ini perempuan turut mendapatkan kebahagiaan ketika tampil seksi karena mendapatkan pujian, walaupun perempuan juga pernah merasa terganggu dengan adanya komentar dari penonton. Dalam penelitian ini, terdapat dua macam penonton yang menonton video tarian ketiga informan di TikTok. Kelompok pertama yaitu penonton yang menyukai keseksian dalam video dan membuat informan berkeinginan tampil seksi. Sedangkan kelompok lainnya adalah penonton yang melihat keseksian sebagai hal yang negatif sehingga memberikan komentar negatif yang menyudutkan informan. Ketiga informan pernah mendapatkan komentar negatif yang menyudutkan tubuh mereka. Komentar negatif ini memengaruhi mereka dalam memaknai dirinya sendiri. Sempat muncul rasa tidak percaya diri, sedih, dan marah pada diri mereka.

Tubuh telah menjadi salah satu media untuk dapat berbaur di dalam tatanan masyarakat yang kemudian membentuk standarisasi bagi tubuh yang dianggap indah. Hal tersebut juga terjadi pada ketiga informan sebagai perempuan yang menari di video TikTok. Semakin indah penampilan tubuh seorang perempuan, maka semakin mudah baginya untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Konstruksi yang tercipta tentang tubuh dan wajah yang indah mendorong perempuan untuk dapat mencapai standar tersebut. Perempuan akan berusaha tampil cantik dan indah supaya dapat dilihat dan diakui eksistensinya oleh orang lain. Inilah yang disebut ideologi pemujaan tubuh. Perempuan akan berusaha

meniru penampilan tokoh yang mereka puja dan menampilkannya melalui video TikTok supaya dapat dilihat oleh banyak orang. Hal tersebut dilakukan demi menjadikan tubuh sebagai daya jual yang dinikmati dan ditukarkan dengan eksistensi berupa pengakuan dari orang lain. Definisi kecantikan wajah bagi ketiga informan adalah berkulit cerah dan mulus, gigi rapi, berambut lurus dan bermata besar. Sedangkan untuk definisi tubuh yang indah, ketiga informan terbagi dalam dua pendapat. Pendapat pertama adalah tubuh yang indah didefinisikan sebagai tubuh yang langsing. Pendapat lainnya mendefinisikan tubuh indah sebagai tubuh yang seksi, yaitu berukuran ideal (tidak terlalu kurus ataupun gemuk) serta memiliki ukuran payudara dan pantat yang besar. Untuk memperoleh kriteria tersebut, ketiga informan melakukan perawatan wajah dan tubuh semaksimal yang mereka mampu. Sebagai perempuan, informan merasa harus tampil cantik karena kecantikan dan keindahan tubuh merupakan daya jual sebagai penari di TikTok. Dengan pandangan tersebut, perempuan rela melakukan berbagai hal untuk mempertahankan dan menjaga penampilan mereka supaya selalu tampak indah dan cantik.

Makna ekspresi tubuh sebagai bentuk menunjukkan kecantikan di penelitian ini menggunakan logika Marx mengenai tubuh yang menjadi sebuah komoditi. Secara alami, tubuh adalah sekumpulan tulang dan daging yang mestinya tidak memiliki nilai tukar. Nilai dalam benda seperti yang disebut oleh Marx adalah nilai tukar dan nilai pakai yang kemudian menjadi sebuah proses kerja sosial. Nilai tukar merupakan benda yang memiliki

nilai pakai dan dapat ditukarkan dengan benda lain yang hal ini disebut komoditi. Sedangkan nilai pakai adalah nilai pada benda yang dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk memenuhi hasrat dan kebutuhan. Dan dalam penelitian ini tubuh perempuan di TikTok memiliki nilai pakai yang digunakan untuk memenuhi keinginan perempuan berupa pengakuan eksistensi dari orang lain yang dilihat dari jumlah likes, penonton dan komentar yang didapat. Dalam analisis penelitian ini yang menjadi titik temu dengan teori marx adalah bagaimana kemudian tubuh perempuan yang diekspresikan melalui tarian di TikTok terkomodifikasi dalam upayanya menarik perhatian penonton yang kemudian membawa keuntungan kepada perempuan berupa eksistensi.

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia di tingkat paling tinggi berdasarkan hierarki kebutuhan oleh Maslow (dalam Robbins, 2003:126). Aktualisasi adalah pemanfaatan seluruh bakat untuk memenuhi seluruh kapasitas dan kualitas dalam diri individu. Aktualisasi diri yang dilakukan oleh ketiga informan merupakan upaya untuk menegaskan eksistensi mereka. Menurut Beauvoir, kebebasan bagi perempuan dapat diperoleh dengan tiga cara: bekerja; menjadi seorang intelektual, dan; transendensi. Perempuan dapat meraih kebebasan dengan mentransendensi batasan-batasannya; menolak keliyanannya dengan menunjukkan bakat yang dimiliki tanpa takut dinilai inferior atau menyalahi kodrat. Perempuan di TikTok mempunyai aktualisasi diri yaitu mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki pada dirinya dan melakukan upaya lebih terhadap yang dilakukannya.

4. Penutup

Melalui teori gender dan komunikasi nonverbal, dapat dilihat bahwa perempuan selama ini diberi batasan-batasan dalam berekspresi karena adanya ketidakadilan gender. Struktur berupa norma sosial di masyarakat mengontrol bagaimana perempuan harus menjaga tubuh dan kehormatannya. Kemunculan TikTok membawa lebih banyak keterbukaan dan peluang bagi informan sebagai perempuan untuk didengar dan menunjukkan potensi dirinya. Media sosial TikTok memfasilitasi informan untuk dapat mengekspresikan tubuhnya melalui tarian dan pakaian. Di sini, informan seolah tidak lagi dibatasi dalam memilih gerak tubuh, pakaian, dan penampilan fisiknya. Fenomena perempuan menari di TikTok menunjukkan kemampuan perempuan menjadi subjek yang memiliki kemerdekaan dan kekuasaan atas tubuhnya sendiri.

Menari di TikTok membuat informan mencapai eksistensinya dengan menunjukkan dirinya memiliki bakat yang ditunjukkan. Aktivitas menari di TikTok menimbulkan adanya hasrat yang terus ada, sehingga informan memiliki keinginan untuk terus memenuhi hasratnya. Permasalahan kemudian muncul ketika informan memenuhi hasrat berekspresi di TikTok, masyarakat memandangnya sebagai hal yang tabu karena perempuan mengangkat tubuh dan seksualitas ketika menari di TikTok dan di Indonesia sendiri masih memegang budaya moralitas. Penerimaan komentar tersebut telah mengganggu proses berekspresi informan dalam memandang dirinya sendiri, hingga perempuan tak lagi merasakan kebebasan dan kontrol terhadap tubuhnya

sendiri. Hingga akhirnya informan memutuskan untuk tidak memperdulikan lagi komentar negatif yang di dapat dan perempuan akhirnya mendapatkan kebebasan dan kontrol tubuh akan dirinya lagi. Dikarenakan masyarakat sudah terlanjur membentuk dan memberikan pola-pola bagi perempuan untuk memainkan peran dan batas tertentu, sehingga aktivitas perempuan diluar aturan yang dimiliki oleh sosial akan langsung dianggap sebagai hal yang menyimpang dan dalam penelitian ini yaitu netizen dengan bebas memberikan komentar di media sosial perempuan yang menyudutkan diri informan atas pilihan ekspresi tubuh yang dipilih.

Disisi lain pemenuhan hasrat yang dilakukan informan termasuk di dalamnya dengan terus mengikuti keinginan masyarakat untuk membuat video yang mengandung unsur yang disenangi masyarakat yakni kecantikan dan keseksian tubuh. Hal ini menandakan bahwa informan telah menjadikan tubuhnya memiliki nilai tukar yang dapat ditukarkan dengan ketenaran yang dicari dalam kata lain menjadikan diri mereka sebagai objek. Sesuai dengan teori komoditi tubuh milik Karl Marx, hal yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi hasrat dan kebutuhan berarti memiliki nilai pakai. Dan dalam penelitian ini tubuh perempuan di TikTok memiliki nilai pakai yang digunakan untuk memenuhi keinginan perempuan berupa pengakuan eksistensi dari orang lain yang dilihat dari jumlah likes, penonton dan komentar yang didapat.

Pola yang terbentuk dari pengalaman perempuan memberikan kesimpulan jika kebebasan dan hasrat yang ingin dicapai oleh

perempuan telah tanpa disadari menjadikan perempuan sebagai objek namun di sisi lain perempuan telah mencapai puncak eksistensinya menurut teori feminisme eksistensialis milik Simone De Beauvoir. Fenomena ini dapat terjadi karena adanya media aplikasi TikTok sebagai situs perempuan dapat menunjukkan dirinya yang lebih merdeka dan membalikkan situasi melalui kebebasan atas tubuhnya yaitu mampu mengontrol penontonnya dengan melakukan apa yang disukai oleh penonton lalu perempuan akan mendapatkan manfaat berupa eksistensi.

Daftar Pustaka

- A, Sihabudin. (2011). *Komunikasi Antarbudaya, Suatu Perspektif Multi Dimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdul Hassan Al-Ghaffar, Abdur-Rasul. (1995). *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Adawiah, Ocoh. (2015). *Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Jurusan Filsafat Agama. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Adler, Ronald B & Jeng, George R. (2006). *Understanding Human Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- Allan, Barbara Pease (2006). *The Definitive Book Of Body Language*. Australia: Pease International
- Al-hadi,R.A & Hidayat (2017). *Komodifikasi Tubuh Perempuan di Instagram (Analisis Wacana pada Endorser Perempuan di Jember)*. E-SOSPOL; Vol. IV Edisi 1; Jan –Apr 2017; hal. 1-5
- Aissi, Hanane El. (2020). *Moroccan Women's Writings: Rethinking their Female Body and Sexuality*. Journal of International Women's Studies, 21(2), 53-66.
- B, Burton. (1962). *Understanding Human Relation Apractical Guide to people at Work*. New York.
- Bernard, P. S. (2005). *Mapping the Woman's Body: Race, Sex, and Gender in Mariama Bâ's Scarlet Song*. *Gender in Mariama Bâ's Scarlet Song*. An inter-disciplinary Journal Women's Studies Volume 34 Issue 7, 575-609.
- Borg, James. (2015). *Membaca Bahasa Tubuh: Menguak Misteri Bahasa Tubuh Manusia*. Yogyakarta: IRCISOD.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Cahyono, A. S. (2016). *Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia*. Jurnal Publiciana, 9(1), 140–157.
- Creswell, John W. (2014). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi, Marcel. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jakarta: Jalasutra.
- Desmita. (2009). *Psikolog Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Diar Sukmono, Banin. (2012). *Eksplorasi Tubuh Perempuan Di Televisi Sebagai Ironi Sila Ke-2*. Jurnal Komunikator vol 4, 2012.
- Fitts, William H. (1971). *The Self Concept and Self -Actualization*. California: Western Psychological Service.
- Foucault, Michel. (1978). *The History of Sexuality: volume I: an Introduction*. New York: Vintage Book.
- Frederickson, Barbara L., & Roberts, Tomi-Ann. (1997). *Objectification Theory: Toward Understanding Women's Lived Experiences and Mental Health Risks*. Psychology of Women Quarterly 21(2), 173-206.
- Hall, J., & Matsumoto, D. (2004). *Gender Differences in Judgments of Multiple Emotions From Facial Expressions*. Emotion, 4, 201-206.

Jalaluddin, R. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Juditha, Christiany. (2015). *Gender dan seksualitas dalam konstruksi media massa*. Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study Vol.1 Issue 1, 6-14.

Kite, M., Deaux, K., & Haines, E. (2008). *Gender stereotypes*. In F. L. Denmark & M. A. Paludi (Eds.), *Women's psychology*. In Psychology of women: A handbook of issues and theories (pp. 205-236). New York: Greenwood Publishing Group.

Langdrige, D. (2007). *Phenomenological Psychology Theory, Research and Method*. Harlow: Pearson Education.

Megawangi, Ratna. (1999). *Membiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Omar, B., & Dequan, W. (2020). *Watch, Share or Create: The Influence of Personality Traits and User Motivation on TikTok Mobile Video Usage*. International Journal of Interactive Mobile Technologies Vol 14, No. 4, 121-132.

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2006). *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra

Qualman, Erik. (2009). *Socialnomics: How Social Media Transforms the Way We Live and Do Business*. Journal Of Comparative

Research in Anthropology and Sociology Volume 1(2), 225-228.

Rahmawati, S. (2018). *Fenomena Pengguna Aplikasi TikTok Dikalangan Mahasiswa Universitas Pasundan*. Universitas Pasundan.

Rakhmad, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Riaz, S., Jaffer, B., & Mushtaq, A. (2019). *Living in a Moment: Impact of TikTok on Influencing Younger Generation into Micro-Fame*. Journal of Content, Community & Communications. Vol. 10 Year 5, December, 187-194.

Saptandari, Pinky. (2013). *Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi*. Universitas Airlangga. Jurnal BioKultur Vol.II, No.01, Januari-Juni 2013, 53-71.

Smith, J. (2009). *Psikologi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumali, H., Sukanto, M.E., & Mulya, T.G. (2008). *Efektivitas Hipnoterapi Terhadap Penurunan Body Dissatisfaction pada Remaja Akhir*. Jurnal Humanitas, 5, 14-56.

Susilowati. (2018). *Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Personal Branding Di Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun @bowo_allpennliebe)*. Jurnal Komunikasi, 9(2), 176-185.

Synnott, Anthony. 1993. *The Body Social: Symbolism, Self and Society*. New York: Routledge

Szymanski, Dawn M., Moffit, Lauren B., & Carr, Erika R. (2011). *Sexual Objectification of Women: Advances to Theory and Research*. London: SAGE Publication Inc.

Trisnawati, Tri Yulia. (2011). *Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi*. THE MESSENGER, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011, hal 43.

Tong, Rosemary Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra

Wardhana, Wisnoe. (1990). *Pendidikan Seni Tari; Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Weber, Max. (2009). *Sosiologi*. Terjemahan oleh Noorkholish dan Tim Penerjemah Promothea. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ylonen, Maarit E. (2003). *Bodily Flashes of Dancing Women: Dance as a Method of Inquiry*. University of Jyväskylä. Jurnal Qualitative Inquiry, Volume 9 Number 4 2003, 554-568.